

KEBIJAKAN TOEFL DI UNIVERSITAS TANUNGPURA: ANALISIS STUDI KASUS

Oleh

Urai Salam, M.CALL, Ph.D (Prodi Pend. Bahasa Inggris)

Ana Fergina, M.TESOL (Dosen UPT Bahasa UNTAN)

Suparjan, S.Pd. (Dosen UPT Bahasa UNTAN)

Abstract:Salah satu kualitas lulusan tingkat sarjana yang diharapkan adalah memiliki kemampuan berbahasa Inggris. Hal ini diyakini sebagai persiapan menyongsong era globalisasi dimana komunikasi antar Negara semakin mudah. Kemampuan berbahasa Inggris sebenarnya juga menjadi *life-skills* dan *academic-skills* yang akan mendukung pembangunan manusia Indonesia khususnya dalam bidang alih teknologi dan pertumbuhan ekonomi. Itulah yang diharapkan oleh UNTAN dengan menerapkan kebijakan TOEFL sebagai prasyarat ujian skripsi. Ironisnya, penelitian ini menemukan bahwa rata-rata mahasiswa mengalami kemunduran dalam penguasaan bahasa Inggris yang diindikasikan oleh menurunnya nilai rata-rata TOEFL mereka. Selain itu, penelitian ini juga menyingkap bahwa ternyata di Universitas ini tidak ada lingkungan yang memadai untuk berkembangnya kemampuan bahasa Inggris.

Kata Kunci: Kebijakan TOEFL, Penguasaan Bahasa Inggris, Lingkungan Pembelajaran Bahasa.

Pendahuluan

Kebijakan pengajaran dan penguasaan bahasa asing terutama bahasa Inggris sebenarnya didorong oleh proses globalisasi yang terjadi saat ini. Globalisasi diyakini akan berdampak multidimensi terhadap masyarakat dari berbagai kalangan. Salah satu diantaranya adalah dalam aspek penguasaan bahasa sebagai alat komunikasi di dunia Internasional. Para pakar seperti Bottery (2000) dan Chang

(2006) mengatakan bahwa proses globalisasi sangat erat kaitannya dengan perkembangan teknologi informasi dan dominasi bahasa Inggris di perhelatan dunia internasional. Perkembangan teknologi informasi yang begitu pesat telah mendorong komunikasi antar penduduk dunia; hubungan mereka semakin begitu dekat karena ruang dan waktu tidak lagi menjadi halangan. Di saat itulah mereka butuh bahasa *lingua*

franca yang dapat menyatukan mereka dengan saling memahami satu sama lainnya. Bahasa itu adalah bahasa Inggris.

Sejalan dengan pernyataan tersebut di atas, Tsui dan Tollefson (2007) mengungkapkan: "globalization is effected by two inseparable mediation tools, technology and English". Globalisasi ini sangat erat kaitannya dengan penguasaan dua hal, teknologi informasi dan Bahasa Inggris. Satu sisi teknologi membuat komunikasi begitu mudah dan murah, di sisi lain Bahasa Inggrislah yang membuat mereka saling mengerti. Untuk alasan itulah Tsui dan Tollefson (2007) menyarankan bahwa semua negara seharusnya menyiapkan rakyat mereka dengan pengetahuan dan ketrampilan dua hal itu supaya tidak tergerus oleh gelombang globalisasi.

Proses globalisasi yang telah meneguhkan bahasa Inggris menjadi *Lingua Franca*, yakni sebagai alat komunikasi internasional, telah memberikan dampak langsung terhadap adanya kebijakan bahasa (language policy) di Negara-negara non-bahasa Inggris. Dengan kata lain, tantangan terbesar dari kondisi atau proses globalisasi seperti ini adalah penguasaan bahasa Inggris dimana bahasa tersebut sebagai alat komunikasi utama di dunia yang semakin global; Bahasa Inggris menjadi salah satu syarat bisa

tidaknya seseorang berpartisipasi dalam dunia global. Walaupun, misalnya, seseorang mengalami pencapaian dan prestasi gemilang dalam hidupnya tetapi tidak menguasai ketrampilan Bahasa Inggris, maka seseorang tersebut tetap tidak bisa berkontribusi terhadap dunia yang lebih luas. Ilmunya dibatasi oleh bahasanya sendiri persis seperti yang dinyatakan oleh seorang filsuf terkenal Wittgenstein "The limits of my language mean the limits of my world"

Grabe (1988) menambahkan bahwa kebutuhan penguasaan bahasa Inggris di dunia moderen saat ini bukan sekedar akan kebutuhan penguasaan bahasa tersebut dan/atau kebutuhan komunikasi tetapi lebih jauh dari pada itu yakni kebutuhan akan akses informasi, teknologi, dan pertumbuhan ekonomi. Dia mengatakan "the spread of English over the last 20 years is, in large part, the result of the need or desire for information access, technology transfer, and economic development" (63). Dalam hal ini Grabe (1988) menerangkan bahwa penyebaran bahasa Inggris selama 20 tahun belakangan ini dikarenakan kebutuhan akan akses informasi, transfer teknologi, dan pertumbuhan ekonomi. Dengan demikian, kebijakan tentang penguasaan bahasa asing (Inggris) dapat difahami sebagai sebuah strategi untuk

penguasaan teknologi informasi dan pertumbuhan ekonomi.

Sebagai salah satu negara berkembang Indonesia jelas akan mengikuti apa yang disarankan oleh Grabe yakni membenahi penguasaan bahasa Inggris sebagai alat utama penguasaan informasi, teknologi dan pertumbuhan ekonomi. Indonesia pastilah akan mengalami permasalahan besar apabila penduduknya tidak bersiap-siap untuk menjadi bagian dari proses globalisasi; mereka yang tidak menguasai Bahasa Inggris akan semakin terisolasi dibatasi oleh bahasa mereka sendiri seperti yang dikatakan oleh Wittgenstein tadi.

Universitas Tanjungpura sebagai salah satu lembaga pendidikan tinggi terus dan akan terus membenahi diri untuk meningkatkan kualitas lulusannya untuk dapat berpartisipasi di dalam dunia internasional yang semakin global. Salah satu yang ditempuh adalah menerapkan kebijakan pembelajaran bahasa Inggris (English language teaching policy) dengan menetapkan kewajiban mahasiswa untuk mengikuti test standar bahasa Inggris seperti TOEFL. Di Universitas Tanjungpura kewajiban mahasiswa untuk melakukan tes kecakapan bahasa Inggris seperti TOEFL sebagai salah satu syarat ujian skripsi adalah sebagai upaya untuk menciptakan suasana pembelajaran bahasa Inggris yang kondusif. Namun, apakah hal itu terjadi di kalangan mahasiswa. Penelitian ini secara umum

bertujuan untuk mengetahui bagaimana respon mahasiswa Universitas Tanjungpura terhadap kedudukan TOEFL seperti itu dan bagaimana mereka menyiapkan diri dalam meningkatkan kemampuan bahasa Inggris sebelum mengikuti tes tersebut. Sebelum hasil riset ini dipaparkan dalam laporan ini terlebih dulu akan disajikan ulasan literature yang berkenaan dengan kebijakan bahasa dan proses pembelajaran bahasa Inggris di Indonesia. Selain itu, tulisan ini juga akan menjelaskan desain penelitian yang telah ditempuh.

Kajian Pustaka

Ulasan singkat tentang konteks social politik di Indonsia akan dapat membantu kita memahami bagaimana dampak globalisasi dan donimasi bahasa Inggris serta berhubungan dengan kebijakan bahasa asing di Indonesia secara umum. Indonesia berada pada posisi yang sangat strategis secara geografis. Ia diapit oleh dua benua Australia dan Asia. Kondisi ini membuat Indonesia menjadi negara transit yang menghubungkan dunia belahan barat dan timur. Status geografi yang strategis inilah membuat bahasa inggris sebagai bahasa internasional dan juga bahasa lingua franca bagi ilmu, teknologi, informasi, dan ekonomi menjadi sangat dibutuhkan oleh penduduk Indonesia. Namun demikian status bahasa Inggris di Indonesia tidak begitu jelas kecuali

sebagai satu-satunya bahasa asing yang wajib dipelajari oleh para pelajar dari berbagai tingkatan pendidikan. Ia merupakan mata pelajaran wajib dan bahkan menjadi salah satu dari tiga mata pelajaran yang diujikan secara nasional. Namun sayangnya, di Indonesia bahasa Inggris tidak dipakai untuk alat komunikasi baik di lembaga-lembaga pemerintahan, pendidikan, maupun lembaga legislatif. Bahasa Inggris benar-benar menjadi bahasa asing di lingkungan lembaga formal, apalagi di lingkungan non-formal. Bahasa Inggris hanya digunakan untuk keperluan yang lebih bersifat pragmatis seperti hubungan bisnis, informasi dan teknologi, dan oleh karena itu penguasaan bahasa Inggris menjadi terasa tidak terlalu urgen dalam kehidupan keseharian.

Berdasarkan status seperti itulah Indonesia termasuk dalam kelompok apa yang disebut oleh Kachru (1992) sebagai "expanding circle countries". Kachru (1992) membagi negara-negara menjadi 3 kelompok sehubungan dengan penggunaan bahasa Inggris di negara tersebut. Kelompok pertama adalah *inner circle* atau lingkaran dalam. Lingkaran ini adalah Negara-negara asal bahasa Inggris seperti Britain, Amerika, New Zealand, dan Australia. Negara-negara tersebut merupakan tempat lahirnya bahasa Inggris dan oleh karena itu penduduknya semuanya menggunakan bahasa Inggris sebaga

bahasa Ibu. Mereka adalah penutur asli bahasa Inggris.

Kelompok kedua adalah *outer circle* atau lingkaran luar. Lingkaran ini adalah negara-negara yang rata-rata bekas jajahan Inggris. Mereka adalah seperti India, Bangladesh, Singapura, Malaysia, dan sebagian Negara-negara Afrika. Pada konteks tersebut bahasa Inggris memiliki fungsi sangat penting di institusi pemerintahan dan bahkan berperan sebagai *second language* atau bahasa kedua setelah bahasa Ibu. Pada status seperti itu, bahasa Inggris digunakan di mana-mana dan pada acara yang bersifat formal.

Kelompok terakhir adalah kelompok *expanding circle* atau lingkaran terluar. Pada lingkaran ini bahasa Inggris berfungsi sebagai bahasa Internasional dan bahasa Asing. Disebut bahasa Internasional karena ia hanya digunakan untuk komunikasi dan hubungan internasional. Selain itu, disebut bahasa asing karena bahasa Inggris tidak diberi status resmi dalam konteks apapun; oleh karena itu bahasa tersebut sangat jarang digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Negara-negara pada lingkaran ini adalah termasuk Indonesia, Cina, Jepang, Korea, Polandia, dan lain-lain.

Status bahasa asing (*foreign*) telah membuat bahasa Inggris di Indonesia sangat lambat berkembang. Sebenarnya Undang-Undang No. 2 tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan telah mengatur bahwa bahasa Inggris

merupakan bahasa asing pertama yang masuk dalam system pendidikan kita. Pada UU tersebut dijelaskan bahwa bahasa Inggris adalah merupakan salah satu mata pelajaran wajib pada pendidikan tingkat menengah dan bahkan tingkat sekolah dasar. Namun demikian pencapaian penguasaan sangat minimal. Bahasa Inggris benar-benar asing di lingkungan sekolah, apalagi di lingkungan masyarakat luas. Bahasa Inggris hanya dianggap mata pelajaran yang hanya dipelajari untuk mendapatkan nilai rapor ketimbang diarahkan untuk menguasai bahasa tersebut untuk kepentingan berkomunikasi.

Selain itu, banyak orang berkomentar bahwa meningkatnya penguasaan bahasa Inggris dikhawatirkan akan mengurangi sikap patriotisme terhadap Negara dan mengancam kelestarian bahasa nasional Bahasa Indonesia. Komentar seperti ini sebenarnya tak beralasan. Kepentingan kita terhadap bahasa Inggris adalah untuk keperluan pembangunan. Dengan kata lain, penguasaan bahasa Inggris adalah salah satu startegi dalam mendudukum pembangunan manusia Indonesia yang lebih maksimal. Seperti yang dikatakan oleh Tsui dan Tollefson (2007) dan Grabe (1988) bahwa penguasaan bahasa Inggris adalah untuk keperluan penguasaan informasi, teknologi, dan pengembangan ekonomi.

English Language Teaching Policy di Universitas Tanjungpura

Bahasa Inggris adalah salah satu mata kuliah dasar umum (MKDU) yang masuk dalam kurikulum universitas. Seperti MKDU lain, mata kuliah ini biasanya hanyalah sebagai pengenalan bahasa Inggris yang jelas tidak mungkin dapat diandalkan untuk mengantarkan mahasiswa menguasai bahasa tersebut sebagai alat komunikasi. Yang pada akhirnya setelah mendapat gelar sarjana mereka tetap tidak dapat menguasai alat komunikasi internasional. Kondisi ini dirasakan mengurangi nilai tambah serta daya saing setiap lulusan Universitas Tanjungpura.

Untuk memperbaiki kondisi tersebut Rektor Universitas Tanjungpura mengambil sebuah kebijakan mensyaratkan TOEFL bagi mahasiswa yang akan mengikuti ujian skripsi. Kebijakan itu pertama kali muncul tahun 2003. Ketetapan nilai 370 itu kemudian ditingkatkan tahun demi tahun sampai pada surat keputusan rektor tahun 2009 Nomor 639a/H22/KL/2009 yang menetapkan:

Pertama: Setiap mahasiswa Universitas Tanjungpura Program Sarjana (S-1) Angkatan 2008/2009, 2009/2010 dan 2010/2011 wajib memiliki skor tes TOEFL Prediction sebagai syarat mengikuti ujian skripsi/tugas

akhir di lingkungan Universitas Tanjungpura.

Ketiga: Mahasiswa diperkenankan mengikuti ujian skripsi/ tugas akhir apabila yang bersangkutan memiliki kemampuan bahasa Inggris sama dengan atau lebih besar dari pada skor minimal Tes TOEFL Prediction yaitu:

1. 420 bagi mahasiswa angkatan 2008/2009 dan 2009/2010
2. 425 bagi mahasiswa angkatan 2010/2011

Kebijakan seperti itu diikuti dengan ketentuan pemetaan kemampuan Bahasa Inggris bagi mahasiswa baru. Di satu sisi pemetaan ini bertujuan untuk mengetahui kemampuan awal atau input; dan di sisi lain ini merupakan peringatan bahwa mahasiswa nantinya akan di tes ulang ketika mereka akan ujian skripsi. Mekanisme ini diharapkan akan mendorong mahasiswa untuk tetap belajar bahasa Inggris ketika mereka berada di kampus Untan. Apakah mereka sebenarnya melakukan harapan yang demikian? Itulah tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini.

Metodologi Riset

Penelitian ini adalah penelitian diskriptif dan studi kasus dengan tujuan memaparkan informasi tentang dampak kebijakan TOEFL yang ditetapkan di Universitas Tanjungpura

terhadap perkembangan ketrampilan bahasa Inggris yang dicapai oleh mahasiswa setelah mereka menempuh pendidikan selama empat tahun di perguruan tinggi ini. Penelitian ini dilakukan untuk menjawab dua pertanyaan berikut ini:

1. *Bagaimana perkembangan ketrampilan bahasa Inggris mahasiswa untan angkatan Tahun Ajaran 2007/2008?*

Untuk menjawab pertanyaan ini data yang diambil adalah nilai TOEFL pemetaan yang mereka terima pada semester pertama tahun ajaran 2007-2008 dengan nilai TOEFL yang mereka peroleh sebagai persyaratan ujian skripsi di tahun 2011.

Data tersebut berasal dari tiga fakultas sample yaitu FKIP, Fakultas MIPA, dan Fakultas Ekonomi angkatan Tahun Ajaran 2007/2008. Khusus untuk fakultas KIP yang dilibatkan adalah mahasiswa-mahasiswa non-prodi Pendidikan Bahasa Inggris. Jumlah keseluruhannya adalah 300 mahasiswa.

2. *Sejauh mana kebijakan TOEFL di Untan dapat meningkatkan proses pembelajaran bahasa Inggris yang dialami mahasiswa?*

Pertanyaan kedua ini dapat dijawab dengan data yang diperoleh dari interview mahasiswa yang secara sukarela mau berpartisipasi dalam

penelitian ini. Ada sepuluh mahasiswa berpartisipasi dalam interview. Kesepuluh mahasiswa tersebut adalah berasal dari 300 mahasiswa pada level pengambilan data pertama dengan penyebaran FKIP 3 mahasiswa, Fakultas MIPA 4 mahasiswa, dan Fakultas Ekonomi 3 mahasiswa. Adapun fokus interview adalah untuk menelusuri :

1. Pendapat mereka tentang kebijakan TOEFL sebagai mekanisme peningkatan kualitas pencapaian penguasaan ketrampilan bahasa Inggris lulusan Untan.
2. Proses pembelajaran bahasa Inggris yang dialami mahasiswa selama pendidikan di Untan.
3. Lingkungan belajar bahasa Inggris yang diciptakan dan

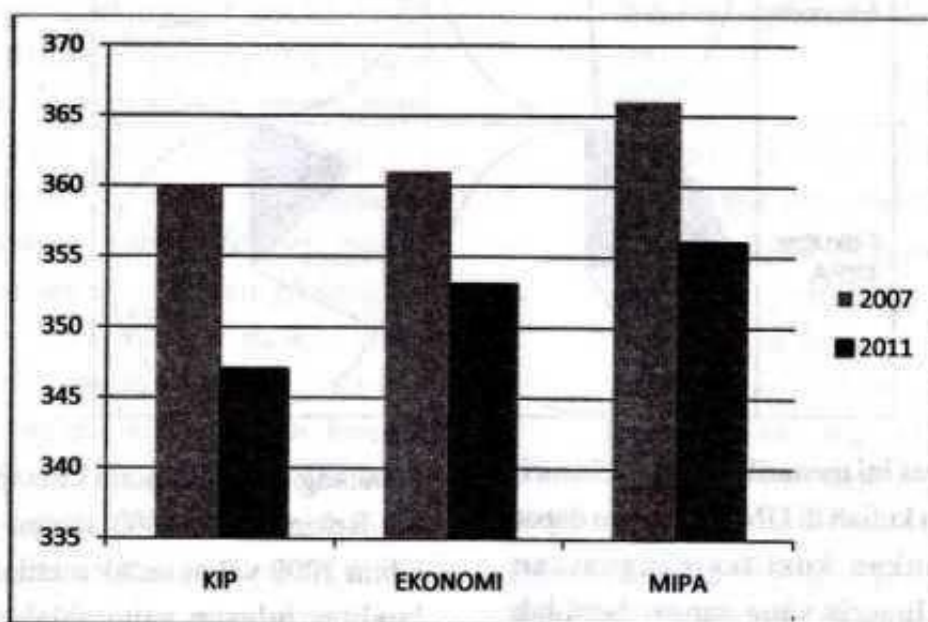
disediakan oleh program studi, jurusan, fakultas, dan universitas

Hasil dan Diskusi

1. Perkembangan Nilai TOEFL

Pada bagian ini akan dipaparkan perbandingan nilai T O E F L Pemetaan mahasiswa angkatan Tahun Ajaran 2007/2008 dengan nilai TOEFL mahasiswa yang sama yang dilaksanakan tahun 2011 (lihat Grafik 1). Grafik tersebut menggambarkan perubahan nilai TOEFL setelah empat tahun mahasiswa sampel menjalani studi mereka di Universitas Tanjungpura. Dari pemaparan ini dapat dilihat penurunan yang konsisten di semua fakultas; yakni mengalami penurunan rata-rata 12,3 poin. Misalnya, nilai rata-rata TOEFL mahasiswa FKIP mengalami penurunan dari 361 menjadi 347, begitu juga mahasiswa dari Fakultas Ekonomi dari 360 menjadi 353 dan MIPA dari 366 menjadi 356.

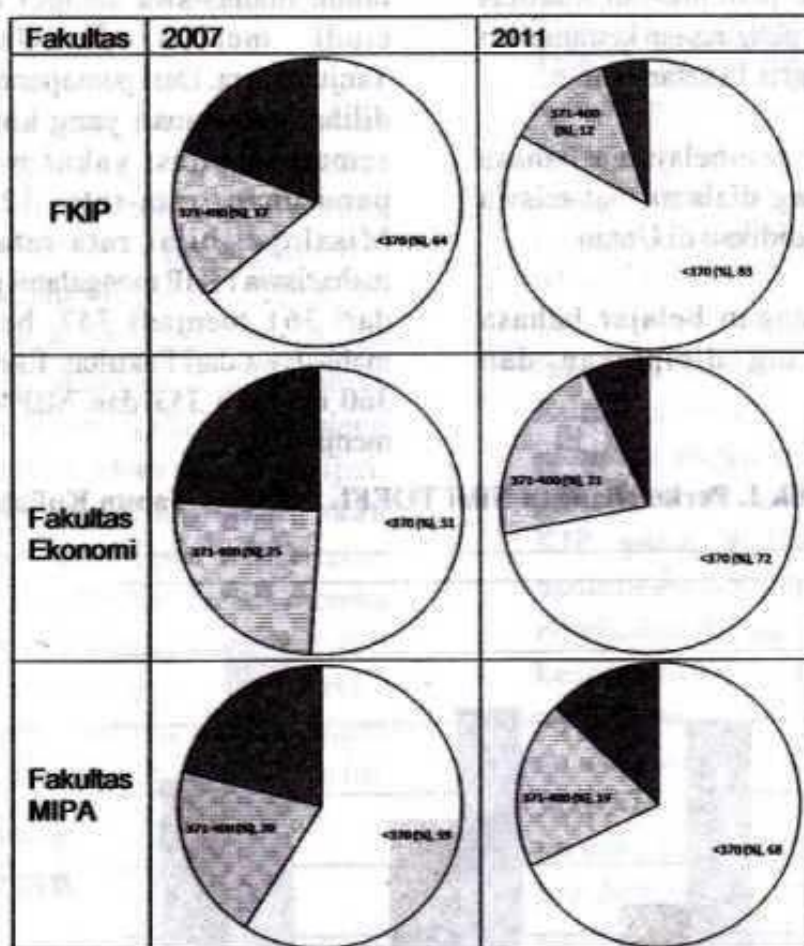
Grafik 1. Perkembangan Nilai TOEFL Setelah 4 Tahun Kuliah



Selain itu data juga menunjukkan bahwa kelompok pencapaian nilai TOEFL mengalami penurunan kualitas merata di semua fakultas. Grafik 2 menunjukkan bahwa kelompok nilai di bawah 370 meningkat dari tahun 2007 ke 2011. Sebaliknya kelompok nilai di atas 370 dan di atas 400 menurun dalam periode yang sama. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa selama kurun waktu

4 tahun semakin banyak jumlah mahasiswa yang memiliki nilai TOEFL dibawah 370 dan semakin sedikit jumlah mahasiswa yang mampu melewati skor tersebut. Kalaupun mereka harus mengikuti aturan TOEFL seperti yang tertuang di dalam SK Rektor tahun 2009, yakni skor minimal 420 dan 425, maka jumlah mereka akan semakin sedikit.

Grafik 2 Perkembangan nilai TOEFL per kelompok pencapaian



Fenomena ini menarik untuk ditelusuri; mengapa kuliah di UNTAN justru dapat menurunkan kualitas penguasaan Bahasa Inggris yang sangat bertolak

belakang dengan tujuan ditetapkannya SK Rektor tahun 2003 sampai dengan tahun 2009 yakni untuk meningkatkan kualitas lulusan yang salah satunya

adalah penguasaan bahasa asing yaitu Bahasa Inggris.

Selanjutnya, bagian berikut adalah pemaparan hasil interview beberapa mahasiswa dari tiga fakultas sampel.

2. Kebijakan TOEFL dan proses pembelajaran Bahasa Inggris di Untan

a. TOEFL antara penting dan frustrasi

Tidak seorangpun mahasiswa menyanggah bahwa penguasaan Bahasa Inggris itu penting. Pentingnya bahasa Inggris itu tidak hanya untuk meningkatkan kualitas lulusan perguruan tinggi seperti Untan, tapi juga penguasaan Bahasa Inggris sangat erat kaitannya dengan dunia kerja. Mereka mengakui dan menyadari bahwa penguasaan bahasa Inggris akan memudahkan mereka terjun ke dunia kerja. Hampir semua pekerjaan sekarang ini, kata mereka, memerlukan kecakapan berbahasa Inggris. Mahasiswa 4 mengatakan *"penguasaan bahasa Inggris sudah tuntutan zaman ... di era globalisasi seperti sekarang komunikasi menjadi sangat penting. Kalau bahasa Inggris kita terbatas berarti komunikasi kita dengan dunia luar juga terbatas."* Namun ketika bahasa Inggris, dalam hal ini skor TOEFL, menjadi persyaratan ujian skripsi, hal

tersebut menjadi dilemma; satu sisi bahasa Inggris itu penting, di sisi lain kenyataannya penguasaan bahasa Inggris mereka sangat lemah dan oleh karena itu skor minimal TOEFL tidak tercapai yang akhirnya ujian skripsi mereka tertunda.

Ketika ditanya apakah sebaiknya kebijakan TOEFL sebagai syarat skripsi itu dihilangkan saja, mereka semuanya tidak setuju.

"Pak yang salah tu bukan TOEFL tapi kami; bahasa Inggris tu penting ... penting bagi kami kelak kalau sudah lulus. Tak perlu ditanyalah apakah lebih baik lulus dengan TOEFL atau tanpa TOEFL ... ya jelaslah baik dengan TOEFL. Cuma saya sudah tes empat kali tak lulus-lulus, kadang-kadang frustrasi juga ..." (Mahasiswa 1).

"Kayaknya TOEFL tu asik ya khususnya bagi mereka yang bisa bahasa Inggris, tapi saya yang bahasa Inggrisnya hampir tak ada ... yah jadi beban ... walau saya tahu itu (TOEFL) penting" (Mahasiswa 6).

Dengan kesadaran bahwa penguasaan bahasa Inggris itu penting maka

sebenarnya akan menjadi potensi yang besar bagi UNTAN untuk meningkatkan kemampuan bahasa Inggris. Namun yang baru dilakukan oleh UNTAN hanyalah sebuah strategi *warning*; yaitu mahasiswa dihadang dengan TOEFL dengan harapan mereka akan bersiap-siap sebelum mereka ujian skripsi. Persiapan itulah yang diharapkan bahwa mahasiswa akan meningkatnya kemampuan bahasa Inggrisnya. Namun, sebagian besar mahasiswa ternyata tidak bergeming dengan kebijakan tersebut; mereka tetap tidak punya perhatian terhadap peningkatan kemampuan bahasa Inggris walau mereka mengetahui bahwa sebelum mereka ujian skripsi mereka akan diminta nilai TOEFL dengan level tertentu. Melihat data perkembangan TOEFL seperti yang dipaparkan pada bagian terdahulu (lihat Grafik 2), nilai TOEFL mahasiswa menurun dengan konsisten setelah kuliah 4 tahun. Penurunan itu mengindikasikan bahwa sebagian besar mahasiswa UNTAN tidak mampu memenuhi tuntutan universitas mencapai nilai TOEFL tertentu walau mereka sudah melakukan tes berkali-kali seperti yang diungkapkan oleh Mahasiswa 1.

b. Momen TOEFL dan momen untuk belajar Bahasa Inggris.

Tidak dipungkiri bahwa kebijakan TOEFL mendorong sebagian mahasiswa untuk bersemangat

meningkatkan kemampuan bahasa Inggris mereka.

"saya sangat setuju dengan kebijakan TOEFL, karena mau tidak mau kita akan bersaing dengan mahasiswa lain ... beberapa beasiswa atau departemen pasti mensyaratkan TOEFL bagi pelamarnya, jadi kebijakan TOEFL ini sangat mendukung mahasiswa untuk mencapai karir yang lebih baik kedepannya. Kalau ada mahasiswa yang merasa terhambat dengan TOEFL, itu karena pada dasarnya bahasa Inggris mereka sangat minim pada saat mereka masuk UNTAN ... (Mahasiswa 4).

Walaupun momen TOEFL dimanfaatkan oleh sebagian kecil mahasiswa untuk secara konsisten belajar bahasa Inggris, UNTAN, sampai dengan penelitian ini dilakukan, belum memaksimalkan momen tersebut dengan menawarkan program-program pembelajaran bahasa Inggris untuk mahasiswa; melainkan hanyalah sekedar mata kuliah MKDU yang lebih difokuskan pada pemenuhan kurikulum ketimbang peningkatan ketrampilan berbahasa Inggris. Salah seorang mahasiswa berkomentar *"Seingat saya, saya belajar bahasa Inggris hanya waktu saya mengambil mata*

kuliah ... waktu tu, semester 1, habis tu tidak ade.

"sebenarnya TOEFL itu penting, Cuma kalau bisa jangan Cuma mahasiswa diminta TOEFL, harusnya ada program-program pembelajaran bahasa Inggris untuk meningkatkan bahasa Inggris mahasiswa, bagaimanalah di kampus tuh, bahasa Inggris Cuma ada pengantar saja di semester satu" (Mahasiswa 2).

Ketidak-adaan program berkelanjutan membuat kemampuan bahasa Inggris mahasiswa UNTAN sulit ditingkatkan. Pada akhirnya TOEFL menjadi penghalang bagi mahasiswa untuk menyelesaikan studi mereka lebih cepat.

c. Lingkungan Belajar

Ketidak-adaan program berkelanjutan ternyata bukanlah satu-satunya alasan kenapa perkembangan bahasa Inggris mahasiswa sangat lamban atau bahkan tidak ada. Factor lain yang juga penting adalah ketidak-adaan lingkungan bahasa Inggris. Seperti yang telah dipaparkan di bagian kajian pustaka, status bahasa Inggris di Indonesia adalah bahasa Asing (foreign language). Keasingan itu ditandai oleh sulitnya menemukan situasi dimana bahasa tersebut digunakan. Nah, hal terserbut juga terjadi di lingkungan kampus UNTAN. Mahasiswa

mengatakan bahwa sangat sulit menemukan konteks dimana mereka harus menggunakan bahasa Inggris, baik di kelas, di kampus atau di tempat-tempat lainnya. Ketika Mahasiswa 2 ditanya apakah dia menemukan lingkungan yang mengharuskan dia menggunakan bahasa Inggris, dia menjawab: *"Di UNTAN? Ah tidak ada ... tidak ada rasanya yang bisa membuat saya mampu mengembangkan bahasa Inggris saya. Rasanya sekedar termotivasi saja saya tak punya alasan."*

"di kelas? tidak ada dosen saya yang menggunakan buku teks yang berbahasa Inggris, kalau pun ada paling dia menugaskan kami untuk menterjemahkannya ... uhh...itupun saya minta terjemahkan teman saya yang bias berbahasa Inggris" (Mahasiswa 3).

"di kampus pun kami tak punya fasilitas apa-apa untuk belajar bahasa Inggris, di perpustakaan juga tidak ada ... di UPT Bahasa paling Cuma untuk tes" (Mahasiswa 6).

Ungkapan mahasiswa –mahasiswa tersebut merupakan gambaran betapa UNTAN sebenarnya belum menyiapkan lingkungan yang kondusif untuk mengembangkan kemampuan

bahasa Inggris. Kebutuhan minimal seperti perpustakaan yang menyediakan buku-buku untuk belajar bahasa Inggris juga belum disediakan di kampus UNTAN. Benarlah apa yang dikatakan oleh Mahasiswa 2 bahwa dia tidak punya alasan untuk termotivasi belajar bahasa Inggris karena memang bahasa Inggris belum menjadi kebutuhan ketika mereka menjalani perkuliahan di kampus UNTAN.

Kesimpulan dan saran penelitian berikutnya

Sebagai sebuah institusi pendidikan tinggi UNTAN telah menyiapkan langkah untuk menyongsong era globalisasi dimana komunikasi dan hubungansosial, budaya, dan ekonomi antar Negara menjadi sebuah keniscayaan. Di saat itulah bahasa Inggris menjadi bahasa *lingua franca* sebagai alat komunikasi untuk kepentingan tersebut. Langkah tersebut adalah sebuah kebijakan atau peraturan yang mewajibkan mahasiswa mencapai nilai TOEFL tertentu sebelum mereka diijinkan melaksanakan ujian skripsi.

Langkah tersebut ternyata belum mampu meningkatkan kemampuan bahasa Inggris; ironisnya, penelitian ini menemukan bahwa selama mahasiswa menjalani kuliah mereka, justru nilai TOEFL mereka menurun secara konsisten. Hal tersebut disebabkan oleh paling tidak tiga factor: (1) ketidak-adaan program pembelajaran bahasa

Inggris yang berkesinambungan, (2) proses pembelajaran di kelas tidak menggunakan bahasa Inggris sama sekali walau hanya sekedar menggunakan buku teks dalam bahasa Inggris, dan (3) ketiadaan fasilitas dan sumber belajar bahasa Inggris seperti perpustakaan. Khusus factor ketiga ini, di tahun 2012 UNTAN telah mendapat bantuan berupa American Corner dan SAC (self access centre) yang akan menjadi sentral pembelajaran bahasa Inggris.

Penelitian serupa ini perlu dilakukan kembali dengan skala yang lebih luas dengan sample semua fakultas dan interview yang lebih bervariasi. Apalagi dengan kehadiran fasilitas baru seperti American Corner dan SAC perlu dilihat dampaknya terhadap perkembangan bahasa Inggris bagi mahasiswa UNTAN.

DAFTAR PUSTAKA

- Bottery, M. (2000). *Education, policy and ethics*. London: Continuum.
- Chang, J. (2006). Globalization and English in Chinese higher education. *World Englishes*, 25(3/4), 513-525.
- Grabe, W. (1988). English, Information access, and technology transfer: A rationale for English as an international language. *World Englishes*, 7(1), 63-72.
- Kachru, B. B. (1992). *The other tongue: English across cultures (2nd ed.)*. Urbana: University of Illinois Press.
- Tsui, A. B. M., & Tollefson, J. W. (2007). Language policy and the construction of national cultural identity. In A. B. M. Tsui & J. W. Tollefson (Eds.), *Language policy, culture, and identity in Asian contexts* (pp. 1-21). London: Lawrence Erlbaum

